

ANALISIS FAKTOR YANG MEMENGARUHI PRODUKSI KACANG METE DI KECAMATAN KUBU KABUPATEN KARANGASEM

Ni Wayan Mulyawati¹

Ni Putu Martini Dewi²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Perkebunan merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi yang besar bagi pembangunan. Salah satu sektornya yaitu perkebunan kacang mete. Komoditas ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi, karena tidak hanya dapat dimanfaatkan secara langsung oleh para petani, kacang mete juga memiliki nilai ekspor sehingga ini dapat mendatangkan devisa bagi Negara. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh luas lahan, tenaga kerja, dan modal terhadap produksi kacang mete di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem. Jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 158 petani dengan metode *Proportionate Stratified Random Sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur, wawancara mendalam, dan observasi. Teknis analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda dalam bentuk fungsi produksi *Cobb-Douglas*. Hasil penelitian menyatakan bahwa luas lahan, tenaga kerja, dan modal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produksi kacang mete di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem. Secara parsial luas lahan, tenaga kerja dan modal secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap produksi kacang mete di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem. Skala ekonomi pada pertanian kacang mete di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem berada dalam kondisi *increasing return to scale*. Namun secara parsial untuk ketiga variabel bebasnya berada dalam kondisi *decreasing return to scale*.

Kata Kunci: *Produksi, luas lahan, tenaga kerja, modal*

ABSTRACT

Plantation is one of potential sectors for development. One of sectors is cashew. This commodity has a high economic value, because not only can it be used directly by farmers, cashews also have export value so that this can bring foreign exchange to the State. The purpose this study was to analyze influence of land area, labor, and capital on the production of cashews in Kubu District, Karangasem Regency. The number of samples taken was 158 farmers using the Proportionate Stratified Random Sampling method. Data collection is done by structured interviews, in-depth interviews, and observations. The analysis technique used is multiple linear regression in the form of Cobb-Douglas production function. The results of the study stated that the area of land, labor, and capital simultaneously had a significant effect on the production of cashews in Kubu District, Karangasem Regency. Partially, land area, labor and capital partially have a significant positive effect on cashew nut production in Kubu District, Karangasem Regency. The economies of scale in cashew farming in Kubu District, Karangasem Regency are in a condition of increasing return to scale. But partially independent variables are in a decreasing return to scale condition.

Keywords: *Production, land area, labor, capital*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang diharapkan mampu menjadi negara yang maju. Upaya yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan pembangunan ekonomi nasional. Pembangunan ekonomi nasional memiliki tiga tujuan inti antara lain peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai barang kebutuhan hidup, peningkatan standar hidup (pendapatan, penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, peningkatan perhatian atas nilai-nilai kultural dan kemanusiaan) dan perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial. Pemerintah akan semakin mengandalkan masyarakat dalam aktifitas berpartisipasi di dalamnya untuk mencapai tujuan tersebut, karena pembangunan merupakan suatu upaya secara sadar dan terencana untuk memperbaiki kesejahteraan dan kualitas hidup.

Pembangunan telah mengantarkan negara-negara berkembang untuk memasuki tahap modernisasi sebagai titik lompatan menuju kehidupan maju dan sejahtera. Pembangunan ekonomi di Negara-negara berkembang telah ditangani secara eksklusif dan merupakan tantangan bagi pemerintah (Kusumaningrum, 2013). Dalam jangka panjang, pembangunan ekonomi diharapkan mampu untuk membangun struktur perekonomian yang kuat di mana pertanian (dalam arti luas) dan pertambangan menjadi basis dari aktivitas ekonomi yang menghasilkan produk-produk secara efisien dan modern, industri manufaktur yang berdaya saing global menjadi motor penggerak perekonomian dan jasa menjadi perekat ketahanan ekonomi.

Pertanian merupakan suatu kegiatan usaha yang meliputi budidaya tanaman bahan pangan, perkebunan, perikanan, kehutanan, dan peternakan yang dimana hasil dari pertanian ini dapat dimanfaatkan sebagai konsumsi langsung atau sebagai bahan dasar

industri. Tidak dipungkiri, dengan bertambahnya jumlah industri di dunia maka akan berakibat pada bertambahnya jumlah permintaan bahan baku sebagai bahan dasar yang akan diolah oleh industri untuk menjadi barang yang siap dikonsumsi oleh masyarakat luas. Dengan adanya peningkatan permintaan ini tentu akan menimbulkan beberapa masalah. Menurut Ebere (2014) masalah utama yang dihadapi oleh para petani yaitu penggunaan faktor produksi.

Peran pertanian sebagai penyedia bahan pangan yang diperlukan oleh masyarakat, penyedia bahan baku industri sebagai pasar potensial atas produk-produk yang dihasilkan oleh industri, sebagai sumber penyerapan tenaga kerja dan pembentukan modal, sumber untuk memperoleh devisa, mengurangi kemiskinan dan meningkatkan ketahanan pangan, serta penyumbang pembangunan pedesaan dan pelestarian lingkungan hidup. Ada beberapa alternatif pemanfaatan hasil dari sektor pertanian antara lain sebagai bahan baku industri dan juga sebagai sumber bahan pangan yang menjadikan sektor pertanian semakin penting. Dengan adanya sektor pertanian yang mencakup komponen sosial, ekonomi, lingkungan, dan kelembagaan dalam bidang pertanian diharapkan dapat menjadi motor penggerak sektor-sektor ekonomi dalam pembangunan ekonomi pedesaan (Jeloknic, dkk, 2011). Sejak 2007 negara-negara di Asia mendapatkan pendapatan dari sektor pertanian, sehingga sektor ini memang sangat penting untuk ditingkatkan (Mannan and Shahrina, 2014).

Menurut Soekartawi (1999 : 30), pertanian dalam arti luas mencakup lima sub sektor yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Kelima sub sektor tersebut bila ditangani dengan serius, tentu saja akan mampu

memberikan sumbangan yang besar terhadap perkembangan perekonomian Indonesia di masa mendatang. Salah satu cara penanganannya berorientasi pada bisnis pertanian atau agrobisnis.

Salah satu sub sektor di sektor pertanian adalah sub sektor perkebunan. Berihun dan Bihon (2014) perkembangan ekonomi khususnya sektor perkebunan adalah salah satu kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu, sehingga diusahakan jika semakin besar kegiatan ekonomi khususnya sektor perkebunan maka semakin luas lapangan kerja produktif bagi masyarakat. Sub sektor ini semakin penting dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian nasional, mengingat makin terbatasnya peranan minyak bumi yang selama ini merupakan sumber utama devisa negara (Francis, 2011). Pada sub sektor perkebunan terdapat banyak komoditas yang ditawarkan dan menjadi pilihan ekspor ke negara-negara lain, baik negara-negara maju maupun negara-negara berkembang (Margaret dan Samuel, 2015).

Mantra (2008) menyatakan pertanian merupakan salah satu jalan yang banyak ditempuh negara berkembang untuk memacu pertumbuhan ekonominya. Indonesia khususnya Bali termasuk dalam salah satu daerah yang menempuh jalan itu sehingga proses pembangunan di Indonesia mengalami transformasi struktural dari ekonomi yang berbasis pertanian yang dikembangkan dengan berbasis perkebunan. Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki sektor pertanian yang sangat luas, salah satunya adalah perkebunan kacang mete.

Kacang mete atau jambu mete (*Anacardium occidentale*) adalah sejenis tanaman

dari suku Anacardiaceae berasal dari Brasil dan memiliki buah yang dapat dimakan. Memiliki pohon berukuran sedang, tinggi sampai dengan 12 m, dengan tajuk melebar, sangat bercabang-cabang, dan selalu hijau. Tajuk bisa jadi tinggi dan menyempit, atau rendah dan melebar, bergantung pada kondisi lingkungannya. Tanaman ini dikembangkan terutama untuk dipungut buah sejatinya. Yang dikenal umum sebagai buah, yakni bagian lunak yang membengkak berwarna kuning atau merah, sesungguhnya adalah dasar bunga (*receptaculum*) yang mengembang setelah terjadinya pembuahan. Buah sesungguhnya adalah bagian monyetnya yang keras, coklat kehitaman berisi biji yang dapat diolah menjadi makanan.

Kacang mete sendiri merupakan salah satu komoditas pertanian perkebunan yang menarik perhatian, hal ini karena, (1) tanaman jambu mete dapat ditanam di lahan kritis sehingga persaingan lahan dengan komoditas lain menjadi kecil dan dapat juga berfungsi sebagai tanaman konservasi; (2) mete merupakan komoditas ekspor, sehingga pasar mete cukup luas dan tidak terbatas pada pasar domestik. banyak di kembangkan di daerah-daerah yang kesulitan dengan akses air. Komoditas ini banyak dikembangkan di Daerah Karangasem maupun Singaraja yang dimana beberapa wilayah mereka merupakan wilayah gersang dan tandus yang kekurangan sumber air. Kacang mete sering dimanfaatkan untuk bahan tambahan di makanan atau kue, namun tidak hanya itu, kacang mete sendiri dapat digunakan sebagai obat yang di dapat dari ekstrak minyak dari kacang mete itu sendiri.

Tabel 1 Produksi Biji Jambu Mente Dirinci Menurut Kabupaten Periode 2014-2018

Kabupaten	Produksi Biji Jambu Mente (Ton)				
	2014	2015	2016	2017	2018
Badung	31,02	16,15	16,15	10,70	7
Klungkung	14,80	59,88	60	59,19	59
Karangasem	2.211,09	3.486,27	2.741,37	3.289,77	3.144,61
Buleleng	118	269	225	303	125
Provinsi Bali	2.374,91	3.831,52	3.041,52	3.661,66	3.305,61

Sumber: *Bps Provinsi Bali*

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa persebaran produksi biji jambu mente di Provinsi Bali tidak merata. Adapun kabupaten yang memiliki produksi biji jambu mente yaitu hanya Kabupaten Badung, Klungkung, Karangasem, dan Buleleng. Kabupaten Karangasem menjadi daerah penghasil terbesar dengan produksi lebih dari 90 persen dari total produksi di Provinsi Bali. Menurut Balai Penyuluhan Kaliori, sebagai tanaman yang dapat dikembangkan di kawasan pantai dan juga pada tanah marginal atau tanah kurang subur, tanaman jambu mete memiliki beberapa kelebihan yaitu pertama mudah beradaptasi pada kondisi iklim, kedua mampu tumbuh pada tanah yang mengandung garam, ketiga tidak menuntut pemeliharaan secara khusus, keempat biji dan buah semu dapat diolah menjadi komoditas yang bernilai ekonomi tinggi dan memiliki potensi pasar yang baik dan yang terakhir yaitu jambu mete telah dikenal secara luas oleh kalangan masyarakat Indonesia mulai dari teknik penanaman, pemeliharaan hingga panen dan pasca panen. Seperti yang diketahui bahwa Kabupaten Karangasem wilayahnya banyak terdapat lahan-lahan kering dan tandus, terutama di kawasan timur Karangasem yang dekat dengan pantai dimana tentu tanahnya memiliki kandungan

garam. Tentu tidak heran mengapa di Karangasem layak dikembangkan tanaman jambu mente.

Tabel 2 Produksi Biji Jambu Mente Menurut Kecamatan di Kabupaten Karangasem periode 2014-2018.

Kecamatan	Produksi (ton)				
	2014	2015	2016	2017	2018
Karangasem	7,36	25,18	15,80	21,77	18,19
Abang	212,60	253,18	248,03	237,00	240,00
Kubu	1.991,13	3.207,99	2.457,54	3.031,80	2.886,42
Kabupaten Karangasem	2.019,75	3.486,35	2.721,37	3.290,57	3.144,61

Sumber: BPS, *Karangasem Dalam Angka 2018 (Data diolah)*

Tanaman jambu mente di Kabupaten Karangasem tumbuhnya tidak merata disemua wilayah Karangasem, sehingga untuk produksi biji jambu mente persebarannya juga tidak merata. Adapun kecamatan yang memiliki produksi biji jambu mente antara lain, Kecamatan Karangasem, Abang dan Kubu. Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa produksi biji jambu mente tertinggi di Kabupaten Karangasem berasal dari Kecamatan Kubu. Dalam perkembangannya, jumlah produksi biji kacang mente mengalami fluktuasi. Dimana pada awal periode yakni 2014 jumlah produksi hanya 1.991,13 ton, namun pada tahun berikutnya mengalami peningkatan sebesar 37 persen menjadi 3.107,99. Kemudian pada tahun berikutnya yakni 2016 produksi biji jambu mente kembali mengalami penurunan hampir 1000 ton. Namun pada tahun 2017 kembali meningkat menjadi 3.031,80 ton. Pada tahun 2018 jumlah produksi biji jambu mente kembali mengalami penurunan kurang lebih hampir 200 ton.

Produksi adalah suatu proses mengubah *input* menjadi *output* sehingga nilai barang tersebut bertambah. *Input* merupakan bahan mentah dalam suatu proses produksi dan *output* merupakan

hasil dari suatu produksi, baik berupa barang atau jasa . *Input* dapat dikategorikan menjadi dua yaitu *input* tetap dan *input* variabel. *Input* tetap berupa sumberdaya alam seperti tanah, gedung dan lainnya sedangkan *input* variabel adalah *input* yang dapat diubah jumlahnya dalam jangka pendek seperti tenaga kerja. Makin besar tingkat produksinya, makin banyak faktor produksi variabel yang digunakan . Setiap proses produksi mempunyai landasan teknis yang dalam teori ekonomi disebut fungsi produksi. Fungsi produksi merupakan hubungan fisik antara *input* sumber daya perusahaan (faktor-faktor produksi) dan *output* yang berupa barang dan jasa per unit waktu yang dirumuskan dengan: $Q = f(K,L,R,T)$. Dalam teori ini input atau sumber daya yang di gunakan dalam proses produksi disebut faktor- faktor produksi yang terdiri dari modal,tenaga kerja, alam, dan teknologi. Menurut Soekartawi (2002:14) aspek penting yang dimasukkan dalam klasifikasi sumber daya pertanian adalah aspek alam (tanah), modal dan tenaga kerja.

Mulyarto (1989:42) menyatakan bahwa lahan adalah salah satu faktor produksi, tempat menghasilkan produk pertanian yang memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap usaha tani, karena banyak sedikitnya hasil produksi dari tani sangat bergantung pada luas sempitnya suatu lahan yang dipergunakan. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan yang ditanami, maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan lahan tersebut (Rahim dan Diah, 2007:36). Luas lahan merupakan komponen penting untuk meningkatkan produksi kacang mete. Ini disebutkan karena hubungan antara produksi dengan luas lahan sebagai input produksi (Badmus and Ariyo, 2011). Semakin luas lahan yang ditanami, semakin tinggi pula produksi yang dihasilkan

Selain luas lahan, tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan penting dalam produksi. Tenaga kerja merupakan segala kegiatan manusia

jasmani maupun rohani yang ditujukan untuk kegiatan produksi. Menurut (Mankiw, 2000:46) semakin banyak tenaga yang digunakan maka semakin banyak pula output yang dihasilkan. tenaga kerja merupakan faktor produksi penting yang perlu diperhatikan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan hanya dilihat dari ketersediaannya dalam proses produksi, tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja (Machfudz, 2007:97). Setiap proses produksi harus disediakan tenaga kerja yang cukup memadai baik dari segi jumlah maupun segi kualitas agar tenaga kerja yang digunakan sesuai dengan kebutuhan (Akbar, 2017). Penggunaan tenaga kerja akan intensif apabila tenaga kerja dapat memberikan manfaat yang optimal dalam proses produksi (Miftakhuriza, 2011).

Modal merupakan seluruh dana yang dikeluarkan dalam proses produksi untuk memperoleh penerimaan penjualan (Ahmad, 2004:72). Menurut Bilias (2008:23), modal kerja sangat berpengaruh terhadap berjalannya operasi suatu perusahaan sehingga modal kerja harus senantiasa tersedia dan terus-menerus dipergunakan bagi kelancaran usaha, dengan modal yang cukup akan dapat dihasilkan produksi yang optimal dan apabila dilakukan penambahan modal maka produksi akan meningkat lebih besar lagi. Samahalnya dengan kegiatan industri lainnya, kegiatan pertanian juga memerlukan modal dan teknologi dalam menjalankan usahanya (Duffy, 2009). Modal merupakan keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasional produksi sehari-hari (Sawir, 2005:129). Penggunaan modal yang berbeda akan menghasilkan jumlah produksi yang berbeda (Didik dan Kartika, 2017). Meningkatnya modal usaha

maka pengusaha akan dapat meningkatkan kapasitas produksinya sehingga volume produksinya akan meningkat, maka produksi juga ikut mengalami peningkatan (Maharani dan Jember, 2016). Semakin besar modal yang digunakan akan berpengaruh terhadap jumlah produksi yang dihasilkan, maka tingkat penggunaan proses yang diperlukan untuk produksi akan semakin banyak (Ningsih dan Indrajaya, 2015:85). Penemuan yang dilakukan oleh Hafidh (2009) menemukan bahwa modal berpengaruh terhadap jumlah produksi.

Berdasarkan teori produksi dalam kaitannya dengan pertanian, faktor yang penting dalam pengelolaan sumber daya produksi adalah faktor alam (tanah), modal, tenaga kerja dan juga manajemen (Thamrin, 2014). Masing-masing faktor memiliki fungsi yang berbeda dan saling terkait satu dengan lainnya. Apabila salah satu faktor tidak tersedia maka proses produksi tidak dapat berjalan, terutama tiga faktor terdahulu seperti tanah, modal, dan tenaga kerja (Daniel, 2015:50). Faktor-faktor produksi di berbagai pasar, faktor produksi dapat menentukan "harga" suatu faktor produksi dan banyaknya jumlah faktor produksi tersebut yang akan digunakan.

McCall dalam Riyadi dan Bratakusumah (2004:178), daya dukung lahan merupakan penggunaan tanah dan data populasi yang sistematis. Dimana seluruh aktifitas manusia dalam mencukupi kebutuhan hidup membutuhkan ruang sehingga ketersediaan lahan berpengaruh besar terhadap aktivitas manusia. Semakin luas lahan yang digunakan maka semakin besar pula produksinya, begitu pula sebaliknya (Mubyarto: 1989). Meskipun demikian bukan berarti semakin luas lahan maka semakin efisien lahan tersebut untuk memproduksi semakin banyak jambu mete. Bahkan, lahan

yang sangat luas dapat terjadi inefisiensi yang disebabkan oleh lemahnya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja serta terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha tersebut. Apabila dengan lahan yang relatif sempit, upaya pengawasan terhadap faktor produksi semakin baik dan modal yang dibutuhkan lebih sedikit (Soekarwati;1993).

Tujuan penelitian ini yaitu (1) Untuk menganalisis pengaruh luas lahan, tenaga kerja, dan modal secara simultan terhadap produksi kacang mete di Kecamatan Kubu; (2) Untuk menganalisis pengaruh luas lahan, tenaga kerja, dan modal secara parsial terhadap produksi kacang mete di Kecamatan Kubu; (3) Untuk menganalisis skala ekonomi pertanian kacang mete di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penelitian asosiatif digunakan untuk mengetahui pengaruh luas lahan, tenaga kerja dan modal terhadap produksi kacang mete di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Alasan dipilihnya Kecamatan Kubu karena di Kecamatan Kubu sendiri merupakan kecamatan dengan produksi kacang mete terbesar di Kabupaten Karangasem. Dimana dalam lima terakhir (2014-2018) rata-rata produksi kacang mete di Kecamatan Kubu mencapai 12.765,8 ton per . Namun dari tabel yang disajikan diatas, dapat dilihat bahwa produksi kacang mete di Kecamatan Kubu mengalami fluktuasi. Penelitian ini dilakukan untuk melakukan kajian terhadap variabel yang mempengaruhi produksi usaha tani kacang mete di Kecamatan Kubu sehingga produksinya dapat ditingkatkan. Jumlah sampel berdasarkan rumus *slovin* diperoleh

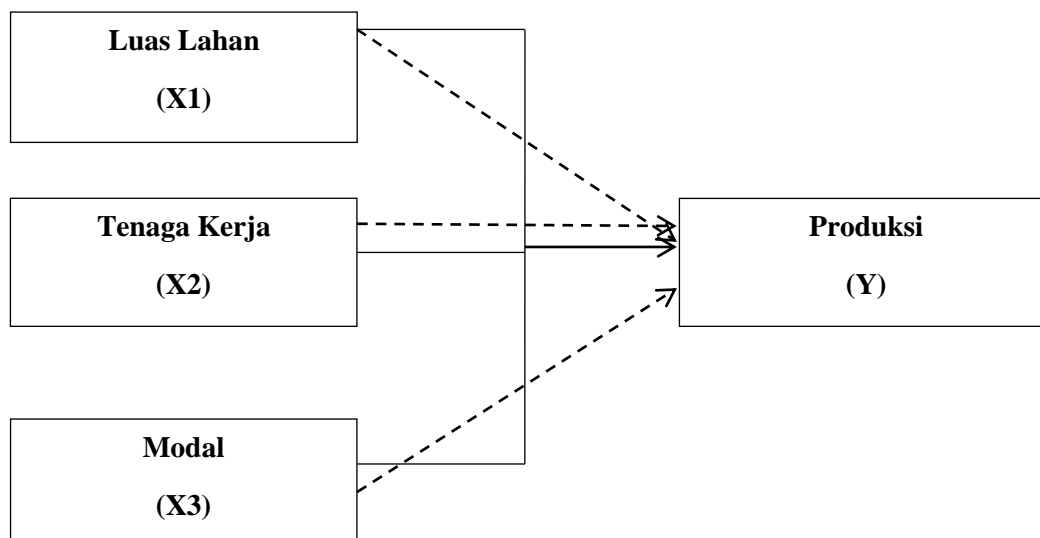
sebesar 157,94 dan dibulatkan menjadi 158 yang akan di ambil sampelnya di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap proses produksi usaha tani adalah tanah atau lahan. Menurut Sukirno (2002: 87), tanah sebagai faktor produksi adalah mencakup bagian permukaan bumi yang dapat dijadikan sebagai tempat bercocok tanam dan untuk tempat tinggal, termasuk pula segala kekayaan yang ada didalamnya. Luas lahan merupakan komponen penting untuk meningkatkan produksi usahatani. Ini disebabkan karena hubungan antara produksi dengan luas lahan sebagai *input* produksi (Badmus and Ariyo, 2011). Menurut Rahim (2007:36) semakin luas lahan yang digunakan dalam proses produksi pertanian, maka semakin besar jumlah produksinya. Salah satu penelitian yang dilakukan Kebede (2001) dan Niyas and Demirbas (2015) memberi penjelasan bahwa luas lahan memiliki pengaruh nyata dan signifikan terhadap produksi.

Menurut Simanjuntak (2001:3) tenaga kerja adalah penduduk yang telah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Faktor tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting untuk diperhatikan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan hanya dilihat dari tersedianya lapangan kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja (Machfudz, 2007:97). Menurut Mankiw (2013: 46), semakin banyak tenaga kerja maka semakin banyak pula output yang diproduksi, begitu pula sebaliknya, semakin sedikit jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi, maka akan semakin sedikit pula *output* yang akan diproduksi atau

dihasilkan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ng'ombeet, *et al* (2015), tenaga kerja merupakan faktor produksi yang paling berpengaruh terhadap hasil. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Sulistiana (2013) dalam penelitiannya di Desa Sambiroto, bahwa secara parsial jumlah tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap hasil produksi sepatu dan sandal.

Menurut Rosyadi (2004:56), modal mencakup uang yang tersedia di dalam perusahaan untuk membeli mesin-mesin serta faktor produksi lainnya. Modal merupakan satu faktor produksi yang menyambung pada hasil produksi, hasil produksi dapat naik karena digunakannya alat-alat mesin produksi yang efisien (Rimayanti, 2017). Modal berpengaruh positif terhadap tingkat produksi, artinya ketersediaan modal akan mempengaruhi kelancaran bagi pengusaha sehingga pada akhirnya akan meningkatkan produksi (Mahayasa, 2017). Menurut Arsha dan Suardika (2013), semakin tinggi tingkat modal kerja suatu perusahaan, maka tingkat penggunaan faktor produksi akan semakin banyak.



Gambar 1 Kerangka Koseptual Analisis pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja, dan Modal terhadap Produksi Kacang Mete di Kecamatan Kubu.

Keterangan:

- = Pengaruh secara parsial X1, X2, X3 terhadap Y
- = Pengaruh secara simultan X1, X2, X3 terhadap Y

Regresi dalam bentuk fungsi produksi Cobb-Douglas dalam penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh luas lahan (X1), tenaga kerja (X2), dan modal (X3) terhadap produksi kacang mete (Y) di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- Y = Produksi (Kg)
- α = Nilai konstanta
- β_{123} = Koefisien regresi dari masing X1, X2, X3
- X₁ = Luas lahan (are)
- X₂ = Tenaga kerja (orang)
- X₃ = Modal (Rp.)

Analisis Skala Ekonomi

Untuk mengetahui skala ekonomi perkebunan kacang mete di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem, teknik analisis yang digunakan adalah model hubungan antara jumlah produksi (Y) dengan luas lahan (X_1), modal (X_2), dan tenaga kerja (X_3) dengan analisis model *Cobb-Douglas* dapat dilihat sebagai berikut :

$$\ln Y = \ln \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \mu \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

Y = Produksi (ton)

X_1 = Luas lahan (are)

X_2 = Modal (Rupiah)

X_3 = Tenaga Kerja (Orang)

α = nilai konstanta

β = koefisien regresi dari masing-masing X_i

Dari persamaan diatas dapat ditentukan skala ekonomi dalam proses produksi usaha tani kacang mete di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem adalah sebagai berikut :

- 1) Jika $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 > 1$, maka usaha perkebunan kacang mete di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem berada dalam kondisi *increasing return to scale*.
- 2) Jika $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 = 1$, maka usaha perkebunan kacang mete di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem berada dalam kondisi *constant return to scale*.
- 3) Jika $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 < 1$, maka usaha perkebunan kacang mete di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem berada dalam kondisi *decreasing return to scale*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel luas lahan (X₁), modal (X₂) dan tenaga kerja (X₃) terhadap produksi (Y) pada usaha tani kacang mete di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem memiliki persamaan regresi berganda sebagai berikut, dengan jumlah sampel sebanyak 93 responden:

$$\text{Ln } \hat{Y} = -5,230 + 0,484 \text{ Ln } X_1 + 0,378 \text{ Ln } X_2 + 0,183 \text{ Ln } X_3 \dots\dots\dots (3)$$

SE	=	(0,626)	(0,076)	(0,085)	(0,067)
----	---	---------	---------	---------	---------

t _{hitung}	=	(6,398)	(4,442)	(2,744)
---------------------	---	---------	---------	---------

Sig	=	(0,000)	(0,000)	(0,007)
-----	---	---------	---------	---------

F = 221,886

R² = 0,812

Sig = 0,000

df = 157

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2020

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Simultan

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F) terhadap Produksi (Y)

a. Rumusan hipotesis

H₀ : β₁ = β₂ = β₃ = 0, artinya luas lahan, tenaga kerja, dan modal secara simultan tidak berpengaruh terhadap produksi kacang mete di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasemten .

H₁ : paling sedikit salah satu dari β_i (i = 1,2,3) ≠ 0, artinya luas lahan, tenaga

kerja, dan modal secara simultan berpengaruh terhadap produksi kacang mete di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem.

b. Taraf nyata

Taraf nyata $\alpha = 5$ persen (0.05) atau tingkat keyakinan 95 persen.

c. Kriteria pengujian

H_0 diterima jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau jika nilai signifikansi $F > \alpha$ (0,05)

H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau jika nilai signifikansi $F \leq \alpha$ (0,05)

d. Perhitungan

$$F_0 = \frac{R^2 / 3}{1 - R^2 / 154}$$

e. Simpulan

Oleh karena statistik uji jatuh pada daerah penolakan H_0 ($F = 221,886 > F_{0,05(3,154)} = 2,66$) dan nilai signifikansi $F (0,000) < \alpha (0,05)$, maka H_0 di tolak dan H_1 diterima. Ini berarti luas lahan, tenaga kerja, dan modal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produksi biji jambu mete di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem pada tingkat keyakinan 95 persen. Dengan nilai $R^2 = 0,812$ artinya 81,2 persen total variansi (naik-turun) jumlah produksi biji jambu mete di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem secara serempak dipengaruhi oleh luas lahan, tenaga kerja, dan modal, dan sisanya 18,8 persen dijelaskan/dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Berarti, hipotesis dalam penelitian ini sesuai dengan hasil analisis penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa luas lahan, tenaga kerja, dan modal secara simultan berpengaruh terhadap produksi biji jambu mete di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem.

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Pengaruh Luas Lahan (X_1) Terhadap Produksi (Y) Kacang Mete Di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem

a. Rumusan hipotesis

$H_0 : \beta_1 = 0$, berarti bahwa luas lahan secara parsial tidak berpengaruh terhadap produksi biji jambu mente di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem.

$H_1 : \beta_1 > 0$, berarti bahwa luas lahan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi biji jambu mente di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem.

b. Taraf nyata $\alpha = 5$ persen (0.05) atau tingkat keyakinan 95 persen.

c. Kriteria Pengujian

H_0 diterima jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau jika nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05)

H_1 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau jika nilai signifikansi $\leq \alpha$ (0,05)

d. Perhitungan

$$t_1 = \frac{b_1 - \beta_1}{s_{b_1}}$$

e. Simpulan

Oleh karena statistik uji jatuh pada daerah penolakan H_0 ($t_1 = 6,398 > t_{tabel} = 1,65474$), dan tingkat signifikansi β_1 (0,000) $< 0,05$ maka H_0 di tolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa luas lahan secara parsial berpengaruh positif terhadap produksi biji jambu mente di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem. Dengan koefisien regresi variabel luas lahan atau b_1 pada produksi biji jambu mente adalah sebesar 0,484. Ini berarti bahwa apabila luas lahan pertanian jambu mente

ditambah 1 persen, maka akan terjadi kenaikan produksi sebesar 0,484 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradnyani (2014) mengenai Analisis Skala Ekonomi dan Efisiensi pada Usaha perkebunan Kakao di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung menunjukkan bahwa luas lahan adalah faktor yang berpengaruh terhadap produksi. Kebede (2001) dan Niyas and Demirbas (2015) memberi penjelasan bahwa luas lahan memiliki pengaruh nyata dan signifikan terhadap produksi. Berarti, hipotesis dalam penelitian ini sesuai dengan hasil analisis penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa luas lahan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap produksi.

Pengaruh Tenaga Kerja (X₂) Terhadap Produksi (Y) Kacang Mete Di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem

a. Rumusan hipotesis

H₀ : $\beta_2 = 0$, berarti bahwa tenaga kerja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi biji jambu mete di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem.

H₁ : $\beta_2 > 0$, berarti bahwa tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi biji jambu mete di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem.

b. Taraf nyata $\alpha = 5$ persen (0.05) atau tingkat keyakinan 95 persen.

c. Kriteria Pengujian

H₀ diterima jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau jika nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05)

H₁ ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau jika nilai signifikansi $\leq \alpha$ (0,05)

d. Perhitungan

$$t_1 = \frac{b_1 - \beta_1}{S_{b_1}}$$

e. Simpulan

Oleh karena statistik uji jatuh pada daerah penolakan H_0 ($t_2 = 4,442 > t_{tabel} = 1,65474$), dan tingkat signifikansi β_2 ($0,000 < 0,05$) maka H_0 di tolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif terhadap produksi biji jambu mente di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem. Dengan koefisien regresi variabel modal atau b_2 pada produksi biji jambu mente adalah sebesar 0,378. Ini berarti bahwa apabila modal pertanian jambu mente ditambah 1 persen, maka akan terjadi kenaikan produksi sebesar 0,378 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2011) mengenai Skala Ekonomi dan Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi untuk Usaha tani Jagung Manis di Subak Buaji Kelurahan Kesiman Kecamatan Denpasar Timur dengan teknik analisis yang digunakan adalah model hubungan antara produksi dengan penggunaan luas lahan, benih, pupuk, dan tenaga kerja menunjukkan bahwa tenaga kerja merupakan faktor yang berpengaruh terhadap produksi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ng'ombeet, *et al* (2015), tenaga kerja merupakan faktor produksi yang paling berpengaruh terhadap hasil. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Sulistiana (2013) dalam penelitiannya di Desa Sambiroto, bahwa secara parsial jumlah tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap hasil produksi sepatu dan sandal. Berarti, hipotesis dalam penelitian ini sesuai dengan hasil analisis

penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tenaga kerja memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap produksi.

Pengaruh Modal (X_3) Terhadap Produksi (Y) Kacang Mete Di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem

a. Rumusan Hipotesis

$H_0 : \beta_3 = 0$, berarti bahwa modal secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi biji jambu mente di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem.

$H_1 : \beta_3 > 0$, berarti bahwa modal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi biji jambu mente di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem.

b. Taraf nyata

Taraf nyata $\alpha = 5$ persen (0.05) atau tingkat keyakinan 95 persen.

c. Kriteria Pengujian

H_0 diterima jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau jika nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05)

H_1 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau jika nilai signifikansi $\leq \alpha$ (0,05)

d. Perhitungan

$$t_1 = \frac{b_1 - \beta_1}{S_{b_1}}$$

e. Simpulan

Oleh karena statistik uji jatuh pada daerah penolakan H_0 ($t_3 = 2,744 > t_{tabel} = 1,65474$), dan tingkat signifikansi β_3 (0,007) $< 0,05$ maka H_0 di tolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa modal secara parsial berpengaruh positif terhadap produksi biji jambu mente di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem. Dengan

koefisien regresi variabel tenaga kerja atau b_3 pada produksi biji jambu mente adalah sebesar 0,183. Ini berarti bahwa apabila tenaga kerja pada pertanian jambu mente ditambah 1 persen, maka akan terjadi kenaikan produksi sebesar 0,183 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan. Brigham and Houston (2010: 112), menyatakan modal secara umum adalah biaya-biaya yang digunakan untuk proses produksi sehari-hari, sehingga modal adalah aktiva lancar untuk operasi perusahaan dalam proses produksi yang mampu meningkatkan hasil produksi maupun sebaliknya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Didik (2017), mengenai produksi ayam boiler Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan dan penelitian dari Virnayanti (2018), mengenai produksi pengrajin patung kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Modal menjadi nadi suatu usaha, karena mulai dari alat-alat produksi, bahan, gedung usaha, upah tenaga kerja dapat diperoleh bila memiliki modal, maka dari itu modal amat berpengaruh terhadap produksi (Hamidi, 2014). Berarti, hipotesis dalam penelitian ini sesuai dengan hasil analisis penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa modal memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap produksi.

Menentukan Skala Ekonomis Usaha Tani Kacang Mete

Untuk mengetahui skala ekonomis dalam proses produksi usaha tani biji jambu mente di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem, teknik analisis yang digunakan dengan model hubungan antara produksi dengan luas lahan, tenaga kerja dan modal.

Dari persamaan 18 yang kemudian dinyatakan kedalam bentuk logaritma menjadi: $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 = 0.484 + 0.378 + 0.183 = 1,045 > 1$. Dalam proses produksi

usaha tani biji jambu mente di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem, berada dalam kondisi skala yang meningkat (*increasing return to scale*), menurut Soekartawi (2003: 76) diartikan bahwa proporsi dari penambahan faktor produksi dalam hal ini luas lahan, tenaga kerja dan modal menyebabkan proporsi peningkatan output lebih besar dari pada peningkatan input produksi. *increasing return to scale* = 1,045 jika luas lahan, tenaga kerja dan modal naik 1 persen maka produksi akan meningkat sebesar 1,045 persen. Hal ini berarti jika semua faktor-faktor produksi (*input*) baik luas lahan, tenaga kerja dan modal yang digunakan dilipat gandakan secara proporsional maka laju pertambahan output berupa produksi biji jambu mente akan lebih besar daripada input.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradnyani (2014) mengenai produksi perkebunan kakao di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung, kemudian penelitian Adriyansyah (2017) mengenai produksi pada usaha perkebunan kopi arabika di Desa Satra Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli, dan penelitian Budiyanto (2015) mengenai Industri Kebaya Bordir Di Kota Denpasar, dimana dalam penelitian tersebut skala ekonomis secara simultan berada dalam kondisi *Increasing Return to Scale* dan variabel bebas secara parsial berada dalam kondisi *decreasing return to scale*. Sari (2011) menyatakan demi tercapainya peningkatan produksi yang diharapkan, pengrajin dapat melakukan pemanfaatan faktor-faktor produksi dengan lebih maksimal.

Implikasi Hasil Penelitian

Tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi di suatu daerah tentu disebabkan oleh nilai tambah tiap sektor yang berada di dalamnya. Kabupaten Karangasem memang

memiliki sector potensial di bidang agraris sehingga menuntut masyarakatnya dalam mengembangkan usaha pertanian. Salah satu sector potensial yang ada yaitu usaha tani kacang mete yang sangat besar di Kabupaten Karangasem. Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem menjadi menjadi salah satu kecamatan yang masih banyak masyarakatnya yang berprofesi sebagai petani kacang mete. Walau produksi dari kacang mete tidak begitu besar, bila para petani mampu mengetahui dan mengelola skala ekonomis dari faktor produksi yang mereka gunakan, maka akan tercapai penggunaan faktor produksi yang efisien dan mendorong jumlah produksi kacang mete yang lebih besar lagi. Banyak faktor yang mempengaruhi besar kecilnya produksi kacang mete, diantaranya adalah luas lahan, tenaga kerja dan modal.

Luas lahan merupakan sumber daya terpenting dalam proses produksi, jika luas lahan yang, maka proses produksi tidak akan bisa berjalan dengan baik. Begitu pula dengan tenaga kerja yang digunakan, jika terlalu berlebihan akan memberikan dampak yang negatif terhadap skala ekonomis pada produksinya nanti. Sehingga perlu adanya perhitungan yang baik untuk menambah atau mengurangi tenaga kerja yang digunakan. Modal yang sangat terbatas dari para petani juga akan menghambat proses produksi. Pemerintah seharusnya lebih aktif di dalam sosialisasi KUR (Kredit Usaha Rakyat) sehingga dapat mempermudah permodalan dan pemasaran dari produksi kacang mete. Dengan mengetahui skala ekonomis dari faktor-faktor produksi yang digunakan, akan diperoleh pengoptimalan penggunaan faktor produksi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yakni sebagai berikut:

- 1) Luas lahan, tenaga kerja dan modal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produksi biji jambu mente di Kecamatan Kubu.
- 2) Luas lahan, tenaga kerja dan modal secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap produksi biji jambu mente di Kecamatan Kubu.
- 3) Skala ekonomis (*economic of scale*) pada produksi biji jambu mente di Kecamatan Kubu berada dalam kondisi *increasing return to scale*.

SARAN

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

- 1) Saran dari penelitian ini diharapkan para petani agar memperhatikan luas lahan yang dikerjakan. Karena dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa luas lahan memiliki pengaruh positif terhadap hasil produksi, maka dari pada itu, dianjurkan agar luas lahan yang di garap bisa ditambah..
- 2) Kepada pemerintah setempat seharusnya lebih memperhatikan lagi para petani dalam memasarkan hasil produksinya agar dapat dikenal lebih luas mengingat hasil produksi yang cukup besar sehingga nantinya para petani menghasilkan *income* yang baik untuk kedepannya dalam mengembangkan pertanian biji jambu mente di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem.

REFERENSI

- Abdillah, Risma. 2015. Proyeksi Produksi dan Konsumsi Kedelai Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 8 (1): 9-23. ISSN 2301-8968.
- Adriyansyah, Danny dan Marhaeni. (2017). Analisis Skala Ekonomis Dan Efisiensi Penggunaan Faktorfaktor Produksi Pada Usaha Perkebunan Kopi Arabika Di Desa Satra Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli.
- Akbar, Yori Rizki.2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produksi Industri Furniture Kaca Dan Alumunium Di Kota Pekanbaru. *E-Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Riau*. Vol.4 No.1 pp: 434-444.
- Badmus and Ariyo. (2011). Forecasting Cultivated Areas and Production of Maize in Nigerian using ARIMA Model M.A. *Asian Journal of Agricultural Sciences* 3(3): 171-176, 2011.
- Bengtsson, Erik and Daniel Waldenston. 2015. Capital Share and Income Inequality: Evidance From The Long Run. *Discussion Paper Series Journal* No.9581, pp; 35-56.
- Berihun Kassa Hailu dan Bihon Kassa Abrha. 2014. Adoption and Impact of Agricultural Technologies on Farm Income: Evidence From Southern Tigray, Northern Ethiopia. *International Journal of Food and Agricultural Economics*. 2(3): h: 91-106
- Budiartha dan Truna Jaya. (2013). Analisis Skala Ekonomis Pada Industri Batu Bata di Desa Tulikup, Gianyar, Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6 (1): 55-61
- Budiyanto, Norman Dan Djayastra. (2015). Analisis Skala Ekonomis Industri Kebaya Bordir Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, 4 (4):326-339
- Didik Prastyo, I Nengah Kartika. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Ayam Boiler Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Univesitas Udayana PIRAMIDA Vol. XIII No. 2 : 77 – 86.
- Duffy, Michael. 2009. Economic of Size in Production Agriculture. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 4:pp: 375-392.
- Ebere, Chindinma, Osundina, Kemisola, 2014. Government Expenditure on Agriculture and Economic Growth in Nigerial. *International Journal of Science and Research* 3 (9): 188-194
- Francis D.K. Anim. 2011. Factors Affecting Rural Household Farm Labour Supply in Farming Communities of South Africa. *International Journal Hum Ecol*. 34(1): 23-28.
- Hamidi, Khamilan Dan Arifuddin Lamusa. (2014). Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Produksi Usaha Industri Kerajinan Tangan *Mutiara Ratu* Di Kota Palu. *E-J. Agrotekbis Universitas Tadulako Palu*, 2 (6) : 676-680
- Jeloknic, Marco, Subic, Jonel, Nastic, Lana. 2011. Analisis Of Agriculture And Rular Development In The Upper Danbe Region-Swot Analysis. *Journal International Agriculture Economics*. ISSN: 22477187 Vol.3

- Kebede. 2001. Farm Household Technical Efficiency: A Stochastic Frontier Analysis. *Journal International Department of Economics and Social Sciences, Agricultural University of Norway*, 4(3) pp: 31.
- Krisnandhi, Sulaeman. (2006). The Economic Development of Indonesia's Sea Fishing Industry. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 5 (1): 49-72
- Kusumaningrum, Sita Dewi. 2013. Link Of Fiscal Decentralization to Poverty Reduction: Indonesian Context. Universitas Islam Indonesia. *Journal Economica*, 9(2), pp:116-129
- Kuyvenhoven, J. C. (2006). Capital Utilisation in Indonesian Medium and Large Scale Manufacturing. *Bulletin of Indonesian Economic Studies* , Vol. 23 No. 1
- Maharani Putri, Ni Made Dwi, I Made Jember. 2016. Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman sebagai Variabel Intervening). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2) : 142-150
- Mannan, Sobia and Shahrina Md Nordin, 2014 The Influence Of Innovation Attribute On New Technologies Adoption By Paddy Farmers. *International Review Of Management And Business Research* 3(3), Pp: 1379-1384.
- Margaret Mwangi, Samuel Kariuki. 2015. Factors Determining Adoption of New Agricultural Technology by Smallholder Farmers in Developing Countries. *Journal of Economics and Sustainable Development*. 6(5): h: 208-216
- Ningsih, Ni Made Cahya dan I Gst Bagus Indrajaya. 2015. Pengaruh Modal dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8 (1): pp:83- 91.
- Pradnyani, Cok Istri Andari Sukma dan I Gusti Bagus Indrajaya. 2014. Analisis Skala Ekonomi Dan Efisiensi Pada Usaha Perkebunan Kakao Di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. *E-Jurnal EP Unud*, 3 (9) : 403-412.
- Pratiwi, Ayu Manik; I K G Bendesa; N. Yuliarini. (2014). Analisis Efisiensi dan Produktivitas Industri Besar dan Sedang di Wilayah Provinsi Bali (Pendekatan Stochastic Frontier Analysis). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 7 (1): 73-79.
- Rahim, Abdul dan Diah Retno Dwi Hastuti. 2007. *Ekonomika Pertanian (Pengantar, teori dan kasus)*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Thamrin, Syahrini. 2014. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Produksi Usaha Tani Kopi Arabika di Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan. *Jurnal Jurusan Budidaya Tanaman Perkebunan Politeknik Negeri Pangkep* Vol.26 Nomor 1 dan Nomor 2, pp:1-6
- Virnayanti, Putu Santi dan Ida Bagus Darsana. (2018). Pengaruh Tenaga Kerja, Modal Dan Bahan Baku Terhadap Produksi Pengrajin Patung Kayu. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, 7 (11): 2338-2367